

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Remaja

2.1.1. Definisi Remaja

Sarwono (2006) mengatakan bahwa seringkali orang dengan mudah mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti sulit diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Padahal sebenarnya mendefinisikan remaja tidaklah semudah itu (Sarwono, 2006; Santrock, 1990; Dusek, 1996) karena bukan hanya usia yang perlu dipertimbangkan, namun juga pengaruh sosiohistoris (Santrock, 1990).

Papalia, Olds, dan Feldman (2007) mendefinisikan remaja sebagai transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan besar dalam fisik, kognitif, dan psikososial.

Santrock (1990) juga menyatakan hal serupa. Menurut Santrock (1990), remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana periode itu melibatkan perubahan biologis seperti perkembangan fungsi-fungsi seksual, perubahan kognitif seperti munculnya kemampuan berpikir abstrak, dan perubahan sosial seperti kemandirian.

“...adolescence is the period of transition between childhood and adulthood. This period consist of biological, cognitive, and social changes ranging from the development of sexual functions to abstract thinking capabilities to independence.”

(Santrock, 1990: 28)

Lerner dan Spanier (dalam Lerner, 1993) menyatakan bahwa masa remaja dapat didefinisikan sebagai periode dalam rentang kehidupan dimana sebagian besar karakteristik biologis, psikologis, dan sosial seseorang berubah dari apa yang tadinya dianggap seperti anak-anak menjadi seperti orang dewasa. Sedangkan menurut Rice (1996), remaja merupakan periode pertumbuhan dari anak-anak menuju kematangan. Kematangan itu sendiri didefinisikannya sebagai masa dalam kehidupan dimana seseorang menjadi dewasa secara fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual.

WHO (dalam Sarwono, 2006) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa ketika:

1. individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
2. individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
3. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan dalam hal fisik/biologis, kognitif, psikologis, spiritual, sosial, dan ekonomi.

2.1.2 Batasan Usia Remaja

Para ahli memberikan batasan yang berbeda-beda mengenai usia remaja. Untuk remaja Indonesia, Sarwono (2006) memberikan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Blos (dalam Sarwono, 2006) menyebutkan tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*), namun ia sendiri tidak memberikan batasan usia untuk tiap-tiap tahapan tersebut. Dalam penelitian ini, yang berfokus pada masa remaja awal, akan digunakan batasan usia remaja awal menurut Lerner (1993), yaitu antara 10-15 tahun.

2.1.3. Karakteristik Remaja Awal

Tahap remaja awal merupakan transisi keluar dari masa kanak-kanak (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Seperti fase lain dalam lingkaran kehidupan, maka tahap remaja awal juga ditandai dengan karakteristik-karakteristik yang unik dan berbeda dari periode kehidupan lainnya. Secara umum, remaja awal memiliki karakteristik berikut ini (Baruth & Robinson III dalam Lesmana, 2006):

- a. meragukan diri sendiri, sering mengalami kompleks inferioritas, butuh dukungan
- b. Pelupa
- c. Kutub “senang” dan “tidak senang” berbeda dengan sangat tajam
- d. Sangat berorientasi pada teman sebaya, cenderung berkelompok
- e. Sadar diri (*self-conscious*) dan sangat memerhatikan perkembangan fisik
- f. Gelisah, mempunyai banyak energi yang tidak terkendali
- g. Bosan dengan rutinitas
- h. Banyak lelucon yang menyakitkan
- i. Ambivalen mengenai independensi, menginginkan kebebasan dan otonomi pribadi tapi juga membutuhkan perlindungan yang didapat melalui dependensi
- j. Tidak menyukai arahan dari orang lain
- k. Mencemaskan hal-hal yang belum diketahui, tentang bertemu dengan orang-orang baru atau tentang dirinya sendiri
- l. Sangat prihatin tentang agama dan sering prihatin dengan kematian
- m. Canggung karena perubahan fisik yang cepat dan cemas tentang perubahan fisik dan emosi yang terjadi.
- n. *Moody*, memikir-mikirkan kesalahan dan serngkali berkhayal
- o. Suka bergosip
- p. Amat loyal kepada teman
- q. Mudah jatuh cinta, cepat tertarik pada lawan jenis (Blos dalam Sarwono, 2006)
- r. Serba salah dengan teman dari jenis kelamin yang berlawanan

Menurut Blos (dalam Sarwono, 2006), para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa, karena itu sering timbul salah paham antara remaja awal dengan orang-orang dewasa di sekitarnya dan mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis di antara mereka.

2.1.4. Tugas Perkembangan Remaja Awal

Pada setiap tahapan usia, tiap individu mempunyai tugas perkembangan, yaitu tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu (Havighurst dalam Sarwono, 2006). Berikut ini adalah tugas

perkembangan dari remaja awal yang diungkapkan oleh Duvall dan Miller (1985):

1. menetapkan kebebasan dari orang dewasa dalam setiap aspek tingkah laku.
2. menerima diri sendiri sebagai seseorang yang berharga dan pantas dicintai.
3. bertingkah laku sesuai dengan peraturan *peer*.
4. memiliki identifikasi yang kuat dengan teman-teman dari jenis kelamin yang sama.
5. mempelajari perannya dalam hubungan heteroseksual.
6. menerima kenyataan tentang penampilan fisiknya.
7. menyesuaikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya dalam menghadapi perubahan fisiknya dan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan-perubahan tersebut.
8. mengatur dan menggunakan “tubuh baru”nya.
9. menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menjelaskan konsep-konsep yang lebih rumit.
10. beralih dari pemikiran konkrit ke abstrak dan menerapkan prinsip umum ke khusus.

2.1.5. Seksualitas pada Remaja

Salah satu penyesuaian diri remaja yang paling sulit dilakukan dan mungkin juga yang paling penting menyangkut perkembangan seksualitas mereka (Zanden, 1993). Istilah ‘seksualitas’ mengacu pada keseluruhan pikiran, perasaan, nilai-nilai, keyakinan, perilaku, dan hubungan seksual yang dimiliki individu (Conger, 1991). Menurut Steinberg (2002), masa remaja adalah masa yang sangat penting, bahkan mungkin paling penting bagi perkembangan seksualitas. Beberapa alasan yang mendasari hal ini terutama berkaitan dengan hubungan antara seksualitas remaja dan masa pubertas. Ketika telah mencapai masa pubertas, individu menjadi mampu melakukan reproduksi seksual sehingga perilaku seksual yang dilakukan jadi memiliki arti yang lebih bermakna (Steinberg, 2002). Selain itu, baru pada masa pubertasliah individu mengembangkan karakteristik seksual sekunder yang merupakan dasar dari daya tarik seksual dan sebagai indikator bahwa seorang individu secara fisik bukan lagi kanak-kanak (Steinberg, 2002).

Perubahan kognitif yang terjadi pada masa remaja juga mempengaruhi perubahan pada seksualitas. Pada masa remaja, mulai terjadi introspeksi atau refleksi (misalnya: keputusan untuk melakukan hubungan seksual, kekhawatiran-kekhawatiran tertentu) terhadap suatu perilaku seksual, suatu hal yang tidak terjadi pada masa kanak-kanak (Steinberg, 2002).

Selain perubahan fisik dan kognitif, adanya makna sosial yang baru terhadap perilaku berpacaran dan seksual menjadikan seksualitas suatu perhatian psikososial yang penting karena hanya saat individu telah memasuki masa remajalah aktivitas seksual mulai memiliki makna sosial (Steinberg, 2002).

Pada masa remaja awal, terdapat peningkatan dorongan seksual sebagai hasil dari perubahan hormonal (Udry dalam Steinberg, 2002). Mereka cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis (Blos dalam Sarwono, 2006). Ketertarikan seksual dan kepedulian tentang masalah seksual menjadi hal yang dominan dalam hidup remaja (Zanden, 1993). Mereka terus-menerus memikirkan apakah mereka cukup menarik secara seksual, apakah mereka akan terus bertumbuh, akankah seseorang mencintai mereka, apakah alat kelamin mereka terlalu kecil atau berbentuk aneh, dan apakah normal untuk berhubungan seksual (Santrock, 1990).

Menurut Santrock (1990), masa remaja adalah masa bagi individu untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen seksual, berfantasi seksual serta mewujudkannya, dan mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas dirinya. Lebih lanjut lagi, Brooks-Gunn dan Paikoff (dalam Steinberg, 2002) menyebutkan empat tantangan perkembangan menyangkut seksualitas pada masa remaja, yaitu:

1. Remaja perlu untuk merasa nyaman dengan tubuhnya yang mulai bertambah dewasa—bentuknya, ukurannya, dan daya tariknya.
2. remaja harus menerima adanya dorongan-dorongan seksual sebagai perasaan-perasaan yang normal dan pantas.
3. perkembangan seksual yang sehat pada masa remaja meliputi perasaan nyaman dengan pilihannya untuk terlibat atau tidak terlibat dalam berbagai aktivitas seksual. Dengan kata lain, perkembangan seksual yang sehat melibatkan pemahaman bahwa seks adalah aktivitas yang dilakukan secara sukarela, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh pasangannya.

4. perkembangan seksual yang sehat, khususnya bagi mereka yang aktif secara seksual, menyangkut pengertian dan pelaksanaan hubungan seksual yang aman, yaitu yang menghindari terjadinya kehamilan dan penyakit menular seksual.

2.2. Pacaran

2.2.1. Konsep Pacaran

Dalam pengertian sehari-hari, konsep sering diartikan sebagai ide umum tentang sesuatu (Best, 1989). Menurut Solomon et al. (dalam Goldstein, 2008), konsep merupakan representasi mental yang digunakan untuk berbagai fungsi kognitif, termasuk ingatan, penalaran, serta penggunaan dan pemahaman bahasa.

A concept is a mental representation that is used for a variety of cognitive functions, including memory, reasoning, and using and understanding language.

(Goldstein, 2008:284)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep merupakan ide umum tentang sesuatu yang digunakan untuk berbagai fungsi kognitif. Istilah konsep menjelaskan tentang nama atau label untuk mengklasifikasi atau memberi pengertian tentang objek, pengalaman, peristiwa, atau hubungan-hubungan (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2007).

Dalam literatur Barat, terdapat beberapa nama yang digunakan untuk menyebut hubungan pacaran. Ada yang mengistilahkan dengan *steady dating*, ada pula yang menyebutnya *going steady* atau *seeing someone*, namun semuanya memiliki pengertian yang sama, yaitu merujuk pada suatu hubungan yang lebih serius di antara dua individu, dimana hubungan tersebut lebih kuat daripada sekadar kencan biasa (Duvall & Miller, 1985). Pada hubungan ini, kedua individu membuat komitmen untuk tidak berkencan dengan orang lain (Turner & Helms, 1995). Jadi, hubungan pacaran merupakan suatu hubungan antara dua individu yang lebih serius daripada sekadar kencan biasa di mana kedua individu membuat komitmen untuk tidak berkencan dengan orang lain.

Salah satu elemen penting yang dapat membentuk konsep adalah karakteristik, yang dapat dibedakan menjadi karakteristik umum dan karakteristik

khusus (esensial). Karakteristik umum mencakup berbagai hal yang sering ditemui atau berlaku umum pada anggota sebuah konsep, namun tidak menjadi faktor yang membedakannya dengan konsep lain. Karakteristik umum yang dimiliki oleh anggota sebuah konsep dapat dimiliki juga oleh anggota konsep-konsep yang lain. Karakteristik esensial adalah faktor yang membedakan sebuah konsep dengan konsep yang lain (Robertson dalam Aini, 2005).

Lamanna dan Riedman (dalam Caturinata, 2006) menyebutkan beberapa karakteristik dari pacaran sebagai berikut:

1. Komitmen (*Commitment*)

Pasangan yang memiliki komitmen tidak melihat masalah atau perbedaan sebagai indikasi berakhirnya hubungan. Sebaliknya, mereka memandang hubungan tersebut harus dipertahankan. Komitmen menekankan keinginan untuk menyelesaikan masalah dan konflik yang muncul.

2. Saling Berbagi (*Sharing*)

Kegiatan berbagi bisa merupakan berbagi dalam hal fisik (seksual) maupun batin/jiwa. Saling berbagi dalam hal batin/jiwa terlihat ketika pasangan saling bertukar pikiran dan perasaan.

Menurut Connolly, Craig, Goldberg, dan Pepler (dalam Bouche & Furman, 1999), pada masa remaja awal, individu mulai membedakan antara hubungan pertemanan dengan lawan jenis dan hubungan romantis. Para remaja awal tersebut menyatakan bahwa gairah dan komitmen adalah karakteristik yang hanya ada dalam hubungan romantis (Connolly, Craig, Goldberg, & Pepler, dalam Bouche & Furman, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Taris dan Semin (1997) juga menunjukkan bahwa remaja perempuan menganggap komitmen dan afeksi timbal balik sebagai karakteristik yang biasanya ada dalam hubungan pacaran. Selain itu, remaja perempuan juga biasanya mengungkapkan adanya derajat formalisasi, yaitu keinginan atau harapan bahwa hubungan akan bertahan lama bahkan sampai selamanya (Taris & Semin, 1997).

Baron dan Byrne (2003) menyebutkan bahwa ketertarikan seksual dan keintiman fisik merupakan karakteristik dari hubungan romantis. Collins (dalam Furman & Collins, 2007) juga menyatakan hal serupa, yaitu hubungan romantis biasanya ditandai dengan adanya ekspresi cinta dan tingkah laku seksual.

Selain hal-hal tersebut, Baron dan Byrne (2003) menyebutkan karakteristik lain hubungan pacaran yang membedakannya dari hubungan lain. Misalnya, Swann, De La Ronde, dan Hixon (dalam Baron & Byrne, 2003) melaporkan bahwa orang lebih suka teman, teman sekamar, dan bahkan pasangan pernikahan yang memberikan umpan balik yang tepat dan relevan tentang dirinya, seseorang yang dapat menjadi sumber verifikasi dan ketepatan (De La Ronde & Swann dalam Baron & Byrne, 2003). Namun pada hubungan pacaran, orang lebih mencari penerimaan dari pasangannya, misalnya melalui penghargaan dan pujian.

Karakteristik lain yang ada dalam hubungan pacaran adalah adanya bias dalam persepsi terhadap pasangan. Pasangan dipersepsikan lebih seperti *ideal-self*-nya daripada kenyataan yang sebenarnya (Klohn & Mendesohn, dalam Baron & Byrne, 2003). Kebaikan pasangan dibesar-besarkan dan kesalahan apa pun yang tampak diperkecil (Murray & Holmes dalam Baron & Byrne, 2003).

2.2.2. Alasan Pacaran

Terdapat beberapa alasan seseorang menjalin hubungan pacaran, yaitu:

1. Rekreasi, yaitu untuk mendapatkan kesenangan (Duvall & Miller, 1985; Rice, 1990; Rice, 1996; Connolly & Goldberg; Feiring; Roscoe, Diana, & Brooks dalam Bouchey & Furman, 1999).
2. Untuk mendapatkan pendamping tanpa tanggung jawab perkawinan. Menginginkan pertemanan, penerimaan, kasih sayang, dan cinta dari orang lain adalah bagian normal dari pertumbuhan diri (Rice, 1990; 1996).
3. Status dan prestasi (Duvall & Miller, 1985; Rice, 1990; Rice, 1996; Connolly & Goldberg; Feiring; Roscoe, Diana, & Brooks dalam Bouchey & Furman, 1999). Menurut Rice (1996), remaja menggunakan pacaran untuk meraih, membuktikan, dan mempertahankan status.
4. Sosialisasi, yaitu pacaran sebagai sumber pertumbuhan personal dan sosial. (Duvall & Miller, 1985; Rice, 1990; Rice, 1996). Pacaran merupakan cara untuk belajar mengetahui, memahami, dan bergabung dengan berbagai macam orang. Melalui pacaran, remaja mempelajari kerjasama, tanggung jawab, keterampilan sosial dan masalah etiket, dan teknik berinteraksi dengan orang lain.

5. Eksperimentasi dan kepuasan seksual (Rice, 1990; Rice, 1996; Connolly & Goldberg; Feiring; Roscoe, Diana, & Brooks dalam Bouchey & Furman, 1999; Bouchey & Furman, 1999). Hubungan pacaran memberikan kesempatan ideal bagi remaja untuk mengeksplorasi perasaan seksual mereka, mendapatkan kepuasan seksual, dan menemukan jenis aktivitas seksual yang memberikan kenyamanan bagi mereka (Bouchey & Furman, 1999).
6. Untuk memilih dan menyeleksi pasangan (Duvall & Miller, 1985; Rice, 1990; Rice, 1996). Pacaran memberikan kesempatan bagi dua orang untuk menjadi pasangan. Jika mereka memiliki kesamaan dalam karakteristik kepribadian, mereka cenderung untuk mengembangkan hubungan yang lebih cocok dibandingkan jika mereka tidak memiliki kesamaan dalam kemenarikan fisik serta karakteristik psikologis dan sosial (Rice 1996).
7. Meraih keintiman (*intimacy*) (Rice, 1990; 1996). Keintiman adalah pengembangan keterbukaan, saling berbagi, saling percaya, saling menghargai, kasih sayang, dan kesetiaan, sehingga hubungan dapat dekat, bertahan lama, serta melibatkan cinta dan komitmen (Roscoe, Kennedy, & Pope dalam Rice, 1996). Penelitian menunjukkan bahwa keintiman lebih dinilai penting bagi perempuan dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaan jender ini selanjutnya mengalami penurunan pada usia remaja selanjutnya (Eaton, Mitchell, & Jolley dalam Rice, 1996).
8. Menganggap pacaran hanya merupakan cara untuk melewati waktu antara masa pubertas dan masa dewasa (Duvall dan Miller, 1985)

2.2.3. Faktor-Faktor Sosio-Kultural yang Mempengaruhi Hubungan Pacaran

Hubungan pacaran terjadi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pengalaman dan pendapat remaja tentang pacaran tampaknya terkait dengan hubungan dekat yang dimiliki remaja tersebut, misalnya dengan orang tua dan

teman. Hubungan dengan pasangan romantis tertentu juga dapat mempengaruhi pandangan mereka dan hubungan percintaan selanjutnya. Selain itu, budaya dalam masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap pandangan remaja tentang romantisme (Bouchey & Furman, 1999).

2.2.3.1. Hubungan orang tua dan anak

Banyak ahli telah membuat hipotesis bahwa orang tua dapat mempengaruhi hubungan percintaan anak-anak remajanya melalui berbagai mekanisme. Salah satu caranya adalah dengan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi remaja dalam memutuskan siapa yang akan mereka kencani (Bouchey & Furman, 1999).

Orang tua juga dapat mempengaruhi pandangan anaknya tentang hubungan akrab (Furman & Simon; Simon et al. dalam Bouchey & Furman, 1999). Menurut Bowlby (dalam Bouchey & Furman, 1999), hubungan anak dengan *caregiver* dibawa pada hubungan-hubungan selanjutnya dalam kehidupan. Jadi jika seorang anak mengalami pengasuhan yang sensitif dan konsisten, ia tampaknya akan melihat hubungan akrab sebagai sesuatu yang aman dan pada akhirnya ia akan menjalin hubungan baru dengan harapan akan memperoleh keintiman dan kedekatan. Sebaliknya, individu yang mengalami penolakan atau pengasuhan yang tidak konsisten dapat melihat hubungan akrab sebagai sesuatu yang tidak aman.

Pernikahan atau hubungan percintaan yang dimiliki orang tua juga dapat mempengaruhi pengalaman percintaan remaja dalam berbagai cara (Gray & Steinberg, dalam Bouchey & Furman, 1999). Cara orang tuanya berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan mencari dukungan dapat ditiru oleh remaja dan digunakan terhadap pasangannya sendiri. Selain itu, pernikahan orang tua juga dapat memiliki efek tidak langsung terhadap hubungan percintaan remaja melalui efek hubungan orang tua dan anak (Fincham dalam Bouchey & Furman, 1999). Pernikahan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja tersebut dan pada akhirnya dapat mempengaruhi pengalaman percintaan remaja tersebut.

Parenting, yang melibatkan pengawasan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anaknya (Bersamin et al., 2008) juga mempengaruhi

hubungan pacaran, khususnya dalam perilaku seksual remaja awal dan madya (Bersamin et al., 2008).

Pengawasan orang tua mengacu pada perilaku *parenting* yang melibatkan perhatian pada aktivitas anak-anaknya dan sedang berada di mana mereka (Dishion & McMahon dalam Friedlander, Connolly, Pepler, & Craig, 2006). Anak-anak yang orang tuanya mengawasi aktivitas mereka secara efektif diperkirakan akan merasa terdukung dan mampu mengembangkan kompetensi sosial yang diperlukan dalam menjalani hubungan percintaan (Bouchey & Furman, 1999). Selain itu, tingkat pengawasan yang tinggi dari orang tua secara konsisten berasosiasi dengan rendahnya aktivitas seksual di masa remaja (Kotchick, Shaffer, & Forehand; Longmore, Manning, & Giordano; Rai et al. dalam Friedlander, Connolly, Pepler, & Craig, 2006). Pada penelitian Pearson, Muller dan Frisco (2006), tampak bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas dengan anak remajanya berasosiasi dengan rendahnya inisiasi seksual remaja.

Gaya komunikasi dan perasaan keseluruhan antara remaja dan orang tua merupakan hal penting dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja (Mueller & Powers dalam Rice, 1996). Individu yang mempersepsikan orang tuanya sebagai pembicara yang ramah dan perhatian melaporkan aktivitas seksual yang lebih sedikit pada masa SMP dan masa kuliah (Mueller & Powers dalam Rice, 1996). Selain itu, remaja yang mengatakan bahwa komunikasinya dengan orang tua lebih banyak bersifat positif cenderung untuk menunda senggama dibandingkan remaja yang mengatakan bahwa komunikasinya dengan orang tua lebih banyak bersifat negatif (Karofsky, Seng, & Kosorok dalam Bersamin et al., 2008).

Komunikasi antara ibu dan putrinya tentang resiko dari perilaku seksual berasosiasi dengan rendahnya frekuensi senggama dan juga jumlah pasangan seksual (Hutchinson, Jemmot, Jemmot, Braverman, & Fong dalam Bersamin et al., 2008). Penelitian lain menemukan bahwa diskusi komprehensif dengan ibu tentang seksualitas juga berasosiasi dengan penundaan waktu senggama (Dilorio, Kelley, & Hockenberry-Eaton dalam Bersamin et al., 2008). Menurut Bauer (2001), komunikasi dengan anak mengenai masalah seks mengurangi kemungkinan mereka melakukan hubungan seksual sebelum mereka cukup dewasa untuk bertanggung jawab secara emosional dan karena itu orang tua perlu

bicara dengan anaknya secara terbuka dan memotivasi mereka untuk menunda hubungan seksual.

2.2.3.2. Hubungan dengan teman

Teman menyediakan konteks untuk menetapkan hubungan heteroseksual. Teman memperkenalkan individu pada anggota jenis kelamin lain dan juga berkontribusi terhadap interaksi antara mereka. Selain itu, teman juga tampaknya mempengaruhi tingkah laku remaja itu sendiri, pilihannya tentang pasangan yang potensial, dan tingkah lakunya terhadap pasangan. Perilaku seksual teman dapat berpengaruh pada perilaku seksual individu (Billy & Udry; Jessor & Jessor dalam Friedlander, Connolly, Pepler, & Craig, 2006). Misalnya, tingkah laku seksual remaja perempuan dipengaruhi oleh aktivitas seksual teman-temannya (Billy & Udry dalam Bouchey & Furman, 1999). Selain hal-hal tersebut, dari penelitian Dornbusch et al (dalam Friedlander, Connolly, Pepler, & Craig, 2006) terungkap bahwa remaja awal dapat terlibat dalam hubungan pacaran jika pacaran merupakan karakteristik *peer group*. Remaja yang tidak menjalin hubungan pacaran sementara teman-temannya berpacaran dapat ditolak oleh teman-temannya (Brown; Dunphy dalam Friedlander, Connolly, Pepler, & Craig, 2006).

2.2.3.3. Pengalaman dengan pasangan romantik tertentu

Pengalaman dengan pasangan romantik tertentu dapat mempengaruhi hubungan percintaan remaja yang selanjutnya. Banyak aspek dari hubungan percintaan yang unik. Misalnya tingkah laku seksual, perselingkuhan, dan putus hubungan yang biasa terjadi dalam hubungan pacaran namun jarang ada dalam hubungan lainnya. Pandangan terhadap hubungan percintaannya yang sekarang dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dalam percintaannya yang sebelumnya itu tersebut (Furman & Wehner dalam Bouchey & Furman, 1999). Individu yang mendapat pengalaman positif pada hubungan pacarannya yang pertama dapat mengharapkan pasangannya selanjutnya untuk bertingkah laku sama, sedangkan individu yang mendapat pengalaman kurang positif mungkin akan merasakan kecemasan dalam menghadapi hubungan di masa depan atau

mengulangi pola interaksi yang sama dengan sebelumnya (Bouchey & Furman, 1999).

Remaja memiliki kebutuhan psikososial untuk menetapkan identitas dan bereksperimen dengan berbagai kemungkinan karakter (Erikson; Markus & Norius dalam Bouchey & Furman, 1999), karena itu cukup wajar jika mereka sering berkencan atau menampilkan perilaku yang berbeda dalam hubungan-hubungan pacaran yang mereka jalin.

2.2.3.4. Budaya

Pengaruh budaya terhadap hubungan percintaan melibatkan berbagai faktor, seperti gambaran media tentang romantisme dan norma-norma tentang pacaran, seksualitas, peran jender, dan pernikahan. Banyak kebudayaan Barat yang mementingkan nilai pacaran, namun di kebudayaan yang lebih tradisional, pacaran dan bahkan kontak dengan lawan jenis sebelum menikah tidak didukung atau bahkan dilarang (Hatfield & Rapson; Mulatti; Vaidyanathan & Naidoo dalam Bouchey & Furman, 1999).

Di berbagai kebudayaan, terdapat berbagai cara membangun hubungan romantis. Otonomi dan kebebasan untuk memilih pasangan, yang menjadi karakteristik pemilihan pasangan pada kebudayaan Barat, bukanlah suatu hal yang bersifat universal. Bahkan, hal ini merupakan sesuatu yang relatif jarang dilakukan di seluruh dunia (Stephens dalam Bouchey & Furman, 1999). Sebagian besar remaja tidak dapat secara mandiri memilih pasangan. Persetujuan dari orang tua atau orang yang lebih tua merupakan hal yang biasa di berbagai belahan dunia (Prakasa & Rao; Sprecher & Chandak dalam Bouchey & Furman, 1999). Dalam kebudayaan di mana pasangan dipilih oleh komunitas atau anggota keluarga, peran individu dalam budayanya dan contoh dari orang tua tentang tingkah laku dalam pernikahan dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap hubungan percintaan individu daripada interaksinya dengan teman sebaya (Simon et al. dalam Bouchey & Furman, 1999).

Di berbagai budaya, perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan semakin tajam pada saat pubertas. Seksualitas yang berkembang menyebabkan kecemasan di masyarakat dan pada akhirnya menyebabkan

perbedaan sosialisasi untuk pria dan wanita. Di negara-negara Timur Tengah, Amerika Latin, dan Asia, kehormatan, status, dan keuntungan finansial keluarga (yang didapat melalui kontrak perkawinan) dikaitkan dengan keperawanan seorang perempuan, sehingga seksualitas seorang remaja perempuan harus diawasi dan dikontrol dengan ketat (Larson & Wilson, 2004).

Pada kebanyakan masyarakat yang sama, tingkah laku seksual laki-laki cenderung ditoleransi oleh orang dewasa dan dikagumi oleh teman-temannya karena menunjukkan kejantanan (WHO dalam Larson & Wilson, 2004). Dalam kebudayaan yang nilai patriarkinya tertanam kuat, peran jender yang semakin kuat pada masa pubertas memperkenalkan remaja laki-laki pada dunia di mana mereka mendapat kebebasan dan mobilitas, sementara remaja perempuan tidak diberi kesempatan ini (Mensch et al. dalam Larson & Wilson, 2004).

2.3. Perilaku Pacaran pada Remaja

Menurut Turner dan Helms (1995), remaja biasanya mulai menjalin hubungan pacaran pada usia 14-15 tahun. Rata-rata remaja putri bahkan sudah mulai berpacaran pada usia 13 tahun (Rice 1996). Perilaku pacaran pada remaja bervariasi mulai dari kegiatan rekreasi yang bersifat pertemanan dan nonseksual hingga keterlibatan seksual dan/atau romantis yang mendalam (Rice, 1996).

Erikson (1963) mengatakan bahwa pacaran yang terjadi pada masa remaja lebih banyak terdiri dari percakapan. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa ketika seorang individu berusaha mencari identitas dirinya. Salah satu cara mencapai hal ini adalah dengan memproyeksikan citra dirinya yang masih kabur pada orang lain sehingga terbentuk identitas yang lebih jelas. Remaja membicarakan tentang dirinya atau cita-citanya dan ini akan direfleksikan oleh lawan bicaranya, dalam hal ini pasangannya, sehingga remaja akan mendapatkan identitas yang lebih jelas. Karena itulah Erikson (1963) menyatakan bahwa cinta remaja lebih banyak terdiri dari percakapan.

Selain percakapan, dalam pacaran remaja juga melakukan kegiatan rekreasi yang bersifat pertemanan (Rice, 1996), misalnya berjalan-jalan, menonton film, atau makan bersama. Dalam penelitian yang dilakukan Feiring (dalam Santrock,

2003) ditemukan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan oleh remaja dalam berpacaran adalah nonton bioskop, makan malam, jalan-jalan ke *mall* sepulang sekolah, pergi ke pesta, dan saling mengunjungi rumah masing-masing.

Seiring dengan perkembangan zaman dan cepatnya arus informasi, terdapat banyak perubahan dalam nilai dan norma yang berlaku dalam setiap generasi. Perubahan ini juga terjadi dalam perilaku berpacaran. Perilaku berpacaran remaja saat ini rasanya sulit dipisahkan dari perilaku seksual (Sihombing, 2004). Bahkan Newman dan Newman (dalam Sihombing, 2004) menyatakan bahwa hubungan heteroseksual pada masa remaja selalu dikontekskan dengan aktivitas seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2006).

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa tingkah laku seksual sifatnya meningkat atau progresif (misalnya Breakwell & Fife-Shaw; Miller & Simon; Smith & Udry dalam Tavis & Semin, 1997; Broderick & Rowe dalam Santrock, 2003; DeLamater & MacCorquodale dalam Santrock, 2003). Individu biasanya terlibat dalam tingkah laku yang kurang intim sebelum ia terlibat dalam tingkah laku yang lebih intim (Tavis & Semin, 1997), meskipun remaja laki-laki menginginkan keintiman seksual yang lebih daripada pasangannya pada setiap tingkatan (Moore & Rosenthal, 2006).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, Tavis dan Semin (1997) dan Santrock (2003) menyimpulkan bahwa tingkah laku seksual dalam hubungan pacaran terjadi bertahap mulai dari berpegangan tangan, berciuman, *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), *light petting*, *heavy petting*, kemudian senggama, atau pada beberapa kasus, seks oral (Santrock, 2003). Pada penelitian DeLamater & MacCorquodale (dalam Santrock, 2003), seks oral dilakukan terakhir oleh para responden, namun sekarang ini banyak pula remaja yang melakukan seks oral lebih dahulu daripada senggama (Moore & Rosenthal, 2006). Menurut Rissel et al (dalam Moore & Rosenthal, 2006), remaja mungkin tidak menyamakan seks oral dengan hubungan seks.

Taris & Semin (1997) mengatakan bahwa semakin individu permisif terhadap tingkah laku-tingkah laku tersebut, semakin besar kemungkinan ia akan memiliki pengalaman seksual pada usia muda. Sedangkan seberapa permisif seseorang terhadap tingkah laku seksual tampaknya dipengaruhi oleh motif cinta. Individu yang merasa bahwa hubungan seks harus dilakukan jika kedua orang tersebut saling mencintai, terikat pernikahan atau setidaknya hubungan pacaran, akan lebih tidak permisif pada pertemuan pertama.

2.3.1. Perilaku Seksual pada Laki-laki dan Perempuan

Di berbagai kebudayaan, termasuk Indonesia sendiri, laki-laki memang pada umumnya lebih permisif daripada perempuan (Sarwono, 2006). Berbagai penelitian menunjukkan hal-hal yang mencerminkan perbedaan nilai seksual antara remaja laki-laki dan perempuan, misalnya:

- Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih mudah untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual (Hayes dalam Sarwono, 2006; dalam Santrock, 2003; Fieldman, Turner & Araujo dalam Sarwono, 2006).
- Remaja perempuan menghubungkan seks dengan cinta (Michael et al dalam Santrock, 2003; dalam Sarwono, 2006; Carrol et al dalam Taris & Semin, 1997). Alasan mereka berhubungan seks adalah cinta. Sementara itu, pada remaja laki-laki kecenderungan ini jauh lebih kecil (Cassel dalam Sarwono 2006; dalam Santrock, 2003; dalam Moore & Rosenthal, 2006; Carrol et al dalam Taris & Semin, 1997; Nielsen dalam Moore & Rosenthal, 2006).
- Perempuan menghubungkan seks dengan komitmen (Carrol et al dalam Taris & Semin, 1997). Lebih dari separuh responden dalam penelitian Kantner dan Zelnik (dalam Taris & Semin, 1997) mengatakan bahwa mereka hanya berhubungan seks dengan orang yang akan mereka nikahi. Penelitian Ehrmann (dalam Taris & Semin, 1997) juga menunjukkan bahwa perempuan hanya berhubungan seks dengan kekasihnya dan tidak dengan temannya, sementara pada laki-laki justru hal sebaliknya yang terjadi. Laki-laki lebih besar kemungkinannya untuk melakukan hubungan seks dengan orang yang cukup asing atau baru dikenalnya (Liane & Lewin

dalam Taris & Semin, 1997; Nielsen dalam Moore & Rosenthal, 2006) dan juga untuk memiliki lebih banyak pasangan seksual (Nielsen, dalam Moore & Rosenthal, 2006)

- Sebagian besar hubungan seks pada remaja diawali dengan agresivitas pada remaja laki-laki. Selanjutnya, remaja perempuanlah yang menentukan sampai batas mana agresivitas laki-laki itu dapat dipenuhi (Goodchilds & Zellman dalam Sarwono, 2006; dalam Santrock, 2003).
- Remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja perempuan yang menjadi pasangannya untuk berhubungan seks, tapi ia sendiri tidak merasa memaksa (Crump et al, dalam Sarwono, 2006).
- Alasan berhubungan seksual yang lebih banyak diungkapkan perempuan yaitu karena dipaksa (perempuan = 61%; laki-laki = 23%) dan karena butuh dicintai (perempuan = 45%; laki-laki = 23%), sementara alasan yang lebih banyak diungkapkan laki-laki adalah karena merasa sudah siap (perempuan = 51%; laki-laki = 59%) dan takut diejek teman karena masih gadis/perjaka (perempuan = 38%; laki-laki = 43%) (Sarwono, 2006).

2.3.2. Nilai-nilai Seksual

Nilai-nilai seksual adalah nilai yang dimiliki individu menyangkut cara bertindak atau tujuan eksistensi secara pribadi atau sosial yang lebih diinginkan dalam hal seksual (Rokeach dalam Lunanta, 2002). Nilai sebagai standar mengarahkan terjadinya tingkah laku (Rokeach dalam Lunanta, 2002). Nilai yang menyangkut hal seksual adalah juga standar yang menyangkut hal tersebut, yaitu batasan yang dimiliki individu dalam hal seksual (Duvall & Miller, 1985).

Nilai-nilai seksual terkait erat dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat terhadap seks. Makin permisif nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin (Sarwono, 2006). Beberapa penelitian mencoba mengungkapkan nilai-nilai seksual tersebut dan pada umumnya nilai-nilai ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu yang tradisional-konservatif dan yang lebih permisif. Ini pun masih dibagi lagi dalam nilai-nilai yang tampil dalam pendapat (lisan) dan nilai-nilai yang tampil dalam perbuatan.

Sebuah penelitian di Muangthai (dalam Sarwono, 2006), misalnya, mengungkapkan bahwa remaja yang sudah bisa mencari nafkah sendiri lebih permisif daripada remaja yang masih bersekolah dalam tindakan mereka, walaupun secara lisan pendapat mereka sama-sama konservatif.

Nilai tradisional dalam perilaku seks yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah. Hilangnya kegadisan dapat mengakibatkan depresi pada wanita yang bersangkutan walaupun tidak membawa akibat-akibat lain seperti kehamilan atau penyakit kelamin.

Nilai kegadisan yang masih dihargai tinggi tampaknya masih menggejala di kalangan negara yang sedang berkembang, termasuk pula di Indonesia. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan Fakultas Psikologi UI di Jakarta dan Banjarmasin (dalam Sarwono, 2006). Pada penelitian tersebut, 62% responden di Jakarta dan 67,8% responden di Banjarmasin menyatakan bahwa kegadisan adalah suatu hal yang penting sebelum pernikahan. Sejumlah besar responden juga mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berniat untuk melakukan hubungan seks, baik dengan pacarnya sendiri maupun dengan orang lain. Alasan untuk tidak bersenggama ini sebagian besar (Jakarta: 70%, Banjarmasin: 76,8%) adalah karena bertentangan dengan agama. Akan tetapi, dalam penelitian itu pun terdapat indikasi banyaknya remaja yang telah melakukan hal-hal seperti berciuman dan meraba payudara, yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut oleh para remaja itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai di kalangan remaja Indonesia (Sarwono, 2006).

Beberapa ahli seksualitas remaja percaya bahwa remaja sekarang tengah bergerak menuju norma baru yang mengatakan bahwa hubungan seks adalah sesuatu yang dapat diterima selama tetap dalam batasan hubungan yang mencintai dan penuh kasih sayang (Dreyer dalam Santrock, 2003).